

**UPAYA HAMBA TUHAN DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS
JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**SYALLOM A. G. DAEL
NIM: 2020208033**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Syallom Abiesher Gabriel Dael** yang berjudul **UPAYA HAMBAN TUHAN DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Syallom Abiesher Gabriel Dael** yang berjudul **UPAYA HAMBAN TUHAN DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Stenly Reinal Paparang, M.Th.
NIDN: 2311057901

Sekretaris



Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K.
NIDN: 2304076901

Anggota



Lisna Novalia, M.Pd.K.
NIDN: 2310118901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **UPAYA HAMBAN TUHAN DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Syallom Abiesher Gabriel Dael** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Yerima Hia, M.Th.

NIDN: 2318037701

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Syallom Abiesher Gabriel Dael)

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Metodeologi penelitian, Tujuan penelitian, dan Sistematika penulisan.

A. Latar belakang masalah

Hamba Tuhan umumnya diidentifikasi sebagai pemberita Firman atau pengkhotbah dalam konteks gereja. Bila melihat dalam Injil Matius 28:19-20, gereja adalah penerima mandat Amanat Agung Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Gereja hadir serta melayani ditengah-tengah perkembangan zaman yang pesat, baik dalam bidang ekonomi, politik sosial, maupun juga budaya dan teknologi (Roce 2022:73).¹ Fungsinya melibatkan pengembalaan jemaat yang berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan di dalam Gereja. Pemberitaan Firman dianggap integral dalam ibadah gereja, dan gembala dianggap sebagai pelaksana tugas tersebut. Biasanya, gembala memberikan khotbahnya dihadapan jemaat selama ibadah mingguan, tetapi juga memberikan Khotbah pada persekutuan Doa. Peran utama seorang gembala adalah menyampaikan Firman kepada jemaatnya. Namun, tanggung jawabnya tidak hanya sebatas memberitakan Firman atau berkhotbah; gembala juga bertanggung jawab terhadap kondisi baik atau buruk jemaatnya, keimanannya, dan menjadi tokoh sentral dalam kepemimpinan.²

Meskipun hamba Tuhan tidak menginginkan perilaku buruk dari jemaatnya, tujuannya adalah agar Jemaat berperilaku benar dan memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, Gembala hendaknya bekerja keras, dan faktor kunci untuk pertumbuhan iman Jemaat adalah Firman Tuhan. Firman yang disampaikan oleh Gembala melalui khotbahnya menjadi dasar iman Jemaat. Kualitas khotbah sangat mempengaruhi pertumbuhan spritual Jemaat; jika khotbah sesuai dengan Firman Tuhan, Jemaat akan tumbuh dan memiliki Iman yang kokoh. Sebaliknya, jika khotbah tidak sesuai dengan Firman Tuhan, maka keyakinan Jemaat terhadap Tuhan dapat terpengaruh negatif. Inti dari bantuan dan pemeliharaan yang diberikan oleh gembala kepada

¹ Joko Santoso, 'Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9.1 (2020), 1–26 <<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>>.

² Sonny Herens Umboh, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, 'S e s a w I', 5.1 (2023), 16–30.

jemaatnya adalah melalui penyampaian Firman, yaitu melalui berkhotbah. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah khotbah gembala sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Hal ini tidak hanya untuk menilai kebenaran ajaran, tetapi juga untuk membantu jemaat memperoleh keselamatan.

Karakter yang baik dari para hamba Tuhan memiliki peran krusial dalam mendukung pelayanan gereja, khususnya dalam konteks Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Imanuel Retok.³ Dalam 1 Timotius 3:7 disebutkan bahwa seseorang yang memegang jabatan kepemimpinan dalam komunitas Kristen seyogianya memiliki reputasi yang baik di luar lingkungan gereja, agar tidak menjadi bahan gugatan dari orang lain dan terjerumus dalam pengaruh jahat. Surat ini ditulis oleh Paulus untuk memberikan pedoman kepada pemimpin Kristen, hamba Tuhan, majelis gereja, pendeta, gembala jemaat, dan pelayan injil yang pada waktu itu dikenal sebagai penilik jemaat dan diaken. Menurut Roce (2022:74) Gereja merupakan agen perubahan, yang memiliki arti sebagai tempat Allah dan menjadikannya sebagai pusat pelaksanaan rencana-Nya dari masa ke masa baik itu dalam PL dan PB. Pendidika Agama Kristen melahirkan para hamba Tuhan berkualitas dengan karakter dan moralitas yang terdidik, sebagai sarana yang digunakan oleh gereja sebagai proses pengajar dan pembelajaran namun berdasarkan pada kebenaran Alkitab dan berpusat pada Kristus serta bergantung pada Roh Kudus. Mereka melaksanakan tugas pemberitaan Injil Kristus dengan tujuan utama meningkatkan pertumbuhan iman warga gereja sebagai ahli waris kerajaan Allah. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, terdapat aspek-aspek karakter tertentu yang terkesan tidak sejalan dengan ajaran Alkitab, dan tanpa disadari, memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pelayanan jemaat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menambahkan bahwasannya sangat penting bagi seorang hamba Tuhan sebagai penyambung lidah Allah, melalui pelayanan firman Tuhan sekiranya diperlengkapi, baik dalam pengetahuannya mengenai Alkitab firman Allah dan juga karakter. Sebab jika seorang hamba Tuhan tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai pemahaman akan isi Alkitab sebagai firman Allah serta

³ Octavianus Nathanael and Budiono Simbolon, 'Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan', *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2022), 77–86 <<https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i2.11>>.

pencerminan karakter yang baik maka hamba Tuhan itu tidak layak disebut sebagai hamba Tuhan, sebab ia tidak dapat menjadi teladan yang baik terhadap jemaat.⁴

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa seorang hamba Tuhan merupakan salah satu jabatan dalam Gereja yang memiliki fungsi utama dalam pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen bagi umat Allah di dunia. Peran hamba Tuhan melibatkan pengarahan terhadap gereja dan warganya, membimbing mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan mencapai pertumbuhan rohani dalam konteks gereja.⁵ Sebagai pemimpin gereja, hamba Tuhan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam mengarahkan gereja menuju visi dan panggilannya, serta untuk berkontribusi pada rencana Allah di dunia. Hamba Tuhan juga memiliki peran signifikan dalam membimbing warga jemaat dalam aspek peribadatan, spiritualitas, dan dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang seiring waktu.⁶ Hamba Tuhan bukan hanya sebagai gembala, pimpinan, dan pemuka gereja, tetapi juga menjalankan tiga fungsi penting, yaitu keguruan, keimanan, dan kenabian. Fungsi keguruan mencakup pengajaran, pendidikan, bimbingan, dan memberikan teladan agar warga jemaat dapat membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Fungsi keimanan terwujud melalui doa, pelayanan sakramen, ibadah, pemberkatan, dan pentahbisan, serta pelayanan pertobatan.⁷ Fungsi kenabian tercermin dalam penyampaian Firman Tuhan dan peringatan akan hukuman Allah, mendorong umat untuk bertobat dan kembali kepada Allah melalui iman dan ketaatan. Meskipun ketiga fungsi ini bersifat bervariasi, tugas hamba Tuhan seharusnya mengintegrasikan semuanya, membentuk satu kesatuan yang melekat pada kehidupan dan respon terhadap panggilan Tuhan. Dari tugas dan fungsi tersebut, diharapkan seorang hamba Tuhan mampu membimbing dan mengarahkan warga

⁴ Ricky Donald Montang and Welem Kabag, 'Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat', *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 6.2 (2021) <<https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>>.

⁵ M Cox, *Handbook of Christian Spirituality* (Harper & Row, 1985) <<https://books.google.co.id/books?id=5Ckt5Oa5iw0C>>.

⁶ R Lepa and others, *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0* (Penerbit Andi, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=PRadEAAAQBAJ>>.

⁷ Montang, Ricky Donald, and Welem Kabag, 'Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat', *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 6.2 (2021), 409–29 <<https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>>

jemaat menuju kedewasaan iman, sehingga mereka dapat menjadi perwujudan keadilan Allah di dunia melalui kehidupan mereka.⁸

Seorang hamba Tuhan diharapkan memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi daripada anggota Jemaat. Dalam konteks Gereja, peran Gembala jemaat dianggap sebagai hal yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan. Sementara jemaat perlu dibimbing dan diajar agar iman dan spiritualitas mereka dapat berkembang. Oleh karena itu, pembinaan warga Gereja menjadi suatu keharusan yang sangat penting. "Spiritualitas" diartikan sebagai dimensi kerohanian, kehidupan rohani, atau disiplin rohani, termasuk hubungan pribadi dengan Allah. Secara terminologis, istilah spiritualitas berasal dari kata "spirit." Dalam literatur agama dan spiritualitas, "spirit" memiliki dua makna yang signifikan. Pertama, merujuk pada karakter dan inti dari jiwa manusia, yang saling terkait dan pengalaman keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang menjadi dasar keyakinan spiritual. "Spirit" dianggap sebagai aspek terdalam dari jiwa, sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan. Kedua, "spirit" merujuk pada konsep bahwa semua "spirit" yang saling terkait merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar, mencakup kesadaran dan akal budi yang lebih luas.

Penulis juga menambahkan bahwasannya seorang hamba Tuhan juga dapat dilihat kelayakannya sebagai sebagai seorang hamba Allah melalui spritualitasnya. Seberapa jauh dan seberapa dalam hubungan spritualitas yang dimiliki hamba Tuhan tersebut. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan iman dan spritualitas jemaat adalah dengan mencontohi dan meneladani gembala atau pendeta sebagai hamba Tuhan, khususnya karakter dan spritualitas yang ada pada diri seorang hamba Tuhan tersebut.

Istilah spiritualitas sering digunakan dalam konteks teologi rohani, merujuk pada jenis kehidupan yang dipengaruhi oleh dimensi rohaniah khusus. Dari sudut pandang fenomenologis, spiritualitas dapat diartikan sebagai pola hidup yang timbul dari dua komponen dasar: roh dan kata. Komponen "roh" mencakup realitas pengalaman non-rasional yang sering kali diungkapkan melalui pemahaman transendensi yang dianggap "kudus" atau "nyata". Sementara itu, komponen "kata" melibatkan pembentukan konsep rasional mengenai pengalaman transenden tersebut, yang diungkapkan melalui formulasi

⁸ Nathanael, Octavianus, and Budiono Simbolon, 'Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan', *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2022), 77–86 <<https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i2.11>>

atau dogma teologis. Spritualitas merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan hubungannya dengan Tuhan. Spritualitas adalah suatu hal yang melekat pada diri manusia. Baik orang yang memiliki agama maupun orang yang tidak memiliki agama. Spritualitas bukan muncul dari ajaran agama yang baku, melainkan berdasarkan pada pengalaman masing-masing pribadi. Semua agama mengajarkan kepada setiap umatnya memiliki spritualitas yang baik.⁹

Lebih lanjut mengenai pengertian spritualitas atau kerohanian. Kata spritualitas berasal dari akar kata "spiritus" atau "spirit" dalam bahasa Inggris, merujuk pada substansi non-material atau makhluk yang substansinya tidak bersifat material. Substansi yang tidak bersifat material adalah Tuhan Allah, yang merupakan Roh (Yoh 4:24). Istilah spritualitas terkait dengan segala hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia juga merupakan makhluk material (fisik), yang pada saat yang sama memiliki substansi non-material seperti roh atau jiwa, pikiran, dan hati nurani.¹⁰

Menurut Henry Nouwen mengatakan bahwa spritualitas adalah proses yang memang sumbernya memang dalam perjumpaan manusia di hadapan Allah, namun perwujudan justru seluruh di dalam bidang kehidupan manusia. Karena spritualitas bersumber dalam bentuk tindakan yang nyata, dalam doa, persekutuan, dan keheningan. Pada umumnya spritualitas kristen memiliki tiga dimensi yaitu perjumpaan dengan Tuhan dalam Doa, perjumpaan dengan sesama dan perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan. Dalam bidang pelayanan gereja spritualitas merupakan bagian penting dan bahkan pusat dari seluruh pelayanan itu sendiri baik itu dalam konteks pelayanan pelayanan gereja maupun pelayanan kristen lainnya ialah sejauh mana gereja atau orang-orang yang dilayani itu bertumbuh dalam kehidupan spritual. Bahwa spritualitas terkait erat dengan keimanan seseorang kepada Tuhan yang perlu dijaga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami upaya seorang hamba Tuhan dalam membangun spritualitas jemaat. Meskipun tugas tersebut dapat dihadapi dengan situasi yang kadang-kadang tidak ideal, penulis menyoroti pentingnya komitmen yang kuat agar spritualitas jemaat tetap terpenuhi oleh upaya seorang hamba Tuhan.

⁹ Cox, M, *Handbook of Christian Spirituality* (Harper & Row, 1985)
<<https://books.google.co.id/books?id=5Ckt5Oa5iw0C>>

¹⁰ W Hernandez, *Henri Nouwen and Spiritual Polarities: A Life of Tension* (Paulist Press, 2012)
<<https://books.google.co.id/books?id=aENGDJUxbAC>>.

Penting untuk diingat bahwa upaya dalam membangun spiritualitas jemaat tidak hanya bergantung pada situasi eksternal, tetapi juga pada komitmen dan usaha individu, terutama dari seorang hamba Tuhan. Situasi yang tidak ideal dapat menjadi tantangan, tetapi dengan komitmen yang kuat, hamba Tuhan dapat tetap berupaya menjaga dan memperkuat spiritualitas jemaat. Penting juga untuk memahami bahwa setiap individu dalam jemaat mungkin memiliki peran dan tanggung jawab mereka sendiri dalam proses ini. Kerjasama antara hamba Tuhan dan anggota jemaat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun dan menjaga spiritualitas bersama.¹¹ Pernyataan Nathanael dan Simbolon ini juga terlihat pada jemaat GKSI Elohim Retok. Kurangnya pemahaman dan edukasi dari hamba Tuhan mengenai spritualitas kepada jemaat mengakibatkan hilangnya minat jemaat dalam membangun dan menumbuhkan spritualitasnya. Jemaat seakan mengabaikan hal tersebut dan menganggap bahwa spritualitas tidak begitu penting dan berpengaruh dalam kehidupan jemaat. Dalam hal ini peran dan fungsi hamba Tuhan sebagai pembimbing dibutuhkan dalam membimbing jemaat serta memberi edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya spritualitas.¹² Pernyataan Umboh ini juga terlihat di dalam keseharian Jemaat GKSI Elohim. Hal ini terlihat pada sikap mereka dalam menghayati jadwal peribatan. Ada Jemaat yang seringkali tidak beribadah sebagaimana mestinya. Tentu hal ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan yang terlulis di dalam Ibrani 10:25 yang memberi perintah supaya Jemaat tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Selama kurun waktu Bulan Januari – Desember 2023 penulis mengamati bahwa Jemaat GKSI Elohim Retok Kurang aktif dalam peribadatan Hari minggu dan rumah tangga, ada juga sebagian jemaat yang belum memahami isi alkitab. Didalan jemaat GKSI Elohim Retok sebagian jemaat yang sering melawan hamba Tuhan karena menganggap diri benar dan juga menolak pelayanan yang sudah dijadwalkan. Bukan hanya jemaat saja tetapi ada juga hamba Tuhan yang kurang memberikan pemahaman spritualitas kepada jemaat GKSI Elohim Retok, melalui tinkah laku atau kehidupan hamba Tuahan yang kurang memberikan contoh atau teladan yang baik kepada jemaat.

¹¹ Nathanael and Simbolon. Nathanael, Octavianus, and Budiono Simbolon, 'Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan', HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1.2 (2022), 77–86 <<https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i2.11>>

¹² Sonny Herens Umboh, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, 'S e s a w I', 5.1 (2023), 16–30.

Melalui bimbingan konseling, pengajaran dan pengenalan akan firman Tuhan diharapkan dapat membantu jemaat mengerti dan memahami pentingnya spritualitas serta menumbuhkannya dalam hidup mereka. Seorang hamba Tuhan juga dituntut dapat memberi ruang bagi terbukanya sosialisasi dengan jemaat dalam menjalin kerja sama. Kekompakan dan kerja sama antara hamba Tuhan dan jemaat menjadi salah satu bagian penting dan sangat diperlukan dalam sebuah jemaat dikarenakan kerja sama antara jemaat dan hamba Tuhan dapat memberi efektivitas kerja yang baik dan terjalin.¹³ Pernyataan Marbun ini juga terlihat dalam jemaat GKSI Elohim Retok masih banyak jemaat yang kurang menjalani kerja sama antara satu dengan yang lain, masih ada jemaat yang mementingkan pribadi masing-masing dan tidak melakukan kerja sama antara jemaat untuk membangun spritualitas di GKSI Elohim Retok. Dengan adanya kerja sama antara hamba Tuhan dan jemaat, diharapkan memberi dampak positif terhadap pertumbuhan spritualitas jemaat serta mempererat ikatan persatuan dan kesatuan antara hamba Tuhan dan jemaat, maupun jemaat dengan jemaat. Maka dari hamba Tuhan dituntut dalam integritasnya sebagai seorang hamba Tuhan dalam menerapkan spritualitas kedalam hidupnya. Hamba Tuhan adalah xample dari pada jemaat dalam meneladani perilaku baik yang ditunjukkan maupun yang dihidupi oleh seorang hamba Tuhan.¹⁴ pernyataan Oswald sanderas ini juga terlihat didalam jemaat GKSI Elohim Retok, hamba Tuhan yang dianggap oleh jemaat sebagai pemimpin dalam gereja dan jemaat malah menunjukkan sifat atau perbuatan yang kurang baik kepada jemaat, malah seorang hamba Tuhan lalai dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba Tuhan atau tidak sebagai contoh yang baik bagi jemaat. Dengan menjadi contoh dalam jemaat, maka besar kemungkinan jemaat akan mengikuti pola hidup dan penerapan spritualitas seorang hamba Tuhan dalam kehidupan jemaat. Dalam hal ini keaktifan hamba Tuhan sangat diharapkan dalam bersosial dengan jemaat dalam memberi edukasi tentang pentingnya spritualitas terhadap kehidupan di jemaat.

Mengenai perananan hamba Tuhan dalam mengedukasi pemahaman spritualitas atau kehidupan kerohanian, penulis menambahkan bahwasannya peran hamba Tuhan tidak selesai hanya sampai pada pemberitaan firman Tuhan kepada jemaat melalui

¹³ P Marbun, *PEMBINAAN JEMAAT* (Penerbit Andi, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=4Wo8EAAAQBAJ>>.

¹⁴ Oswald Sanders, 'Kepemimpinan Rohani, Terjemahan Chris J', *Samuel. Bandung: Kalam Hidup*, 1979.

ibadah-ibadah dan pelayanannya, melainkan seorang gembala atau hamba Tuhan dituntut untuk terus menyuarakan kebenaran firman Tuhan itu kepada jemaat salah satunya ialah dengan melalui pengedukasian. Menurut penulis, edukasi firman Tuhan kepada jemaat merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mempertahankan pokok pengajaran iman berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai firman Tuhan sehingga memungkinkan jemaat dalam menerapkan kehidupan yang intim dan spritualitas dengan Tuhan tidak hilang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang perm asalahan yang telah dikemukakan diatas. Maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

- A. Kurangnya pemahaman Jemaat GKSI Elohim Retok terhadap Spritualitas
- B. Kurangnya kerja sama antara hamba Tuhan dan Jemaat GKSI Elohim Retok
- C. Kurangnya upaya hamba Tuhan dalam membangun spritualitas terhadap Jemaat GKSI Elohim Retok.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- A. Bagaiman landasan teori tentang upaya hamba Tuhan dalam membangun spritualitas jemaat GKSI elohim retok?
- B. Bagaimana upaya hamba Tuhan dalam membangun spritualitas jemaat GKSI elohim retok?
- C. Bagaiman implikasi upaya hamba Tuhan dalam menerapkan spritualitas bagi jemaat GKSI Elohim Retok?

D. Tujuan penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Hamba Tuhan Dalam Membangun Spritualitas Jemaat GKSI Elohim Retok sebagai berikut:

- A. Menekankan pentingnya spritualitas dalam kehidupan Gereja, menguraikan pentingnya pengembangan spritualitas jemaat GKSI Elohim Retok dalam aktifitas Gereja dan dampaknya kemajuan iman mereka.
- B. Identifikasi upaya pengembangan spritualitas oleh pemimpin Gereja menggali berbagai langkah yang dapat diambil oleh para pemimpin rohani, seperti pendeta atau gembala dalam memperkuat spritualitas Jemaat GKSI Elohim Retok.
- C. Peran teladan pemimpin dalam membimbing Jemaat menyoroti peran penting pemimpin rohani sebagai contoh dan pemandu dalam mengarahkan Jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan yang semakin menyerupai Kristus.
- D. Kolaborasi antara pemimpin dan Jemaat dalam membangun spritualitas menekankan Pentingnya kerja sama antara hamba Tuhan dan Jemaat dalam membangun spritualitas, sehingga tercipta komitmen Gereja yang saling mendukung dan memperkuat.
- E. Motivasi untuk pertumbuhan rohani menginspirasi dan mendorong hamba Tuhan serta Jemaat untuk terus berusaha mencapai pertumbuhan spritualitas, baik secara individu maupun secara bersama sebagai bagian dari tubuh Kristus.
- F. Penyajian prinsip Alkitabiah dan Praktik terbaik, dalam membangun spritualitas jemaat, yang bisa menjadi referensi bagi Gereja-gereja lainnya.
- G. Pentingnya pertumbuhan spritualitas sebagai tujuan Gereja menegaskan bahwa peningkatan spritualitas jemaat adalah tujuan utama hamba Tuhan dan merupakan tanggung jawab bersama antara hamba Tuhan dan Jemaat.

E. Metodologi

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif,¹⁵ yang mana metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena manusia secara mendalam dengan menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang komprehensif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi partisipatif, analisis teks, atau studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelajahi kompleksitas dan konteks dari fenomena yang diteliti, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Sedang deskriptif

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

BAB II: Kajian Teori Upaya Hamba Tuhan Dalam Membangun Sprtualitas Jemaat GKSI Elohim Retok.

BAB III: Teori Upaya Hamba Tuhan Dalam Membangun Sprtualitas Jemaat GKSI Elohim Retok

BAB IV: Implikasi Bagi Jemaat Dan Hamba Tuhan

BAB V: Penutup

¹⁵ Nugrahani Farida, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*, 1.1 (2008), 305.

BAB III

UPAYA HAMBAN TUHAN DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK

Kehidupan orang beriman selalu terkait dengan kebutuhan untuk beribadah, karena Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang rohani.⁷⁵ Saat beribadah, tercipta hubungan yang erat antara manusia sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta, sehingga manusia bisa merasakan dan merespons dengan rendah hati, menghormati, dan mengagumi Penciptanya. Ketika orang beriman memahami arti sebenarnya dari ibadah, jemaat akan menunjukkan peningkatan dalam antusiasme beribadah mereka.

Selain melalui ibadah, dalam hal membangun spritualita jemaat Gereja kristen setia indonesia (GKSI) Elohim Retok ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan oleh hamba Tuhan sebagai upaya meningkatkan spritualitas jemaat Gereja kristen setia indonesia (GKSI) Elohim Retok. Tentunya dalam membangun spritualitas jemaat adalah suatu upaya yang sangat tidak mudah dilakukan oleh seorang hamba Tuhan. Apalagi menghadapi karakteristik jemaat yang sudah dibangun kuat oleh hal-hal duniawi (selain kepercayaan kepada Tuhan) tentu ini menjadi hambatan terbesar seorang hamba Tuhan dalam melakukan misi menumbuhkan iman dan spritualitas jemaat Gereja kkristen setia indonesia (GKSI) Elohim Retok. Namun semua itu tidak menjadi sebuah halangan bagi hamba Tuhan untuk lalai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus pembina jemaat.⁷⁶

Ada banyak cara lain untuk membantu mneumbuhkan spritualitas jemaat selain dengan beribadah. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan seorang hamba Tuhan dalam menumbuhkan spritualitas jemaat, antara lain adalah:

A. pastoral konseling

a. Pengertian Pastoral Konseling

⁷⁵ Florentina Sianipar, 'Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah', *Missio Ecclesiae*, 8.2 (2019), 137–54
<<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>>.

⁷⁶ A Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia)
<<https://books.google.co.id/books?id=JDlaK4V-A5kC>>.

Pastor adalah kata dalam bahasa Latin yang berarti gembala. Jabatan pastor diberikan kepada para pemimpin gereja yang peduli dengan kehidupan rohani jemaat, baik secara individu maupun kelompok (Ronda 2018). Kata konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu "consult" yang berarti meminta nasihat; "console" yang berarti menghibur; dan "consolidate" yang berarti menguatkan. Istilah konseling juga berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "consulere" yang berarti memberi nasihat (J.I.Ch. Abineno n.d.).⁷⁷ Dari pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah sebuah proses hubungan timbal balik antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan memecahkan masalah dengan cara dan metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar yang terbaik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa menghindari hubungan dengan orang lain. Karena itu, mereka membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain secara terus-menerus.

Karakter seorang hamba Tuhan sangat berpengaruh dan merupakan hal yang sangat penting, apalagi dalam kehidupan jemaat dimasa sekarang.⁷⁸ Karakter jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Elohim Retok menjadi salah satu perhatian utama dan tantangan besar bagi seorang hamba Tuhan. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi keliru yang menganggap hamba Tuhan sebagai sosok setengah dewa (sempurna dan serba bisa), padahal mereka adalah manusia biasa dengan kelebihan dan kekurangan. Mengingat besarnya tantangan ini, tugas seorang hamba Tuhan adalah menjaga karakter yang baik sepanjang hidupnya, karena jika tidak dijaga, hal itu bisa merusak reputasi dan karir pelayanannya. Seringkali, terdapat masalah di mana hamba Tuhan tidak mampu mempertahankan karakternya, sehingga diperlukan bantuan dari pihak lain untuk membimbing dan menunjukkan cara menjaga karakter tersebut.

Dalam hal ini karakter berperan penting dalam pribadi setiap hamba Tuhan yang berperan menjadi seorang konselor. Kata "konselor" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti anggota, perwakilan di luar negeri, atau orang yang memberikan layanan.⁷⁹ Konselor

⁷⁷ Christo Calvanezoa and Yanto Hermanto, 'Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda', *Missio Ecclesiae*, 12.1 (2023), 49–60 <<https://doi.org/10.52157/me.v12i1.183>>.

⁷⁸ Joko Purianto Silalahi and Sahat Tua, 'Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Sebagai Konselor Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia', 1.1 (2024).

⁷⁹ Van Beek.

sendiri adalah seorang profesional yang terlatih untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai masalah atau tantangan emosional, psikologis, sosial, atau perilaku yang derdapat dalam jemaat. Konselor membantu jemaat memahami dan mengelola perasaan, membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan hubungan interpersonal, dan mencapai kesejahteraan mental dan emosional.

Adapun ciri-ciri dan tugas dari seorang konselor adalah:⁸⁰

- Pendengar yang Baik: Konselor harus mampu mendengarkan jemaat dengan penuh perhatian dan empati tanpa menghakimi.
- Bimbingan dan Dukungan: Memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu jemaat memahami dan mengatasi masalah mereka.
- Keterampilan Komunikasi: Memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menjelaskan masalah dan solusi dengan jelas dan efektif.
- Penggunaan Teknik Terapi: Menggunakan berbagai teknik terapi yang sesuai, seperti terapi kognitif, terapi perilaku, atau terapi humanistik.
- Penjaga Kerahasiaan: Menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh jemaat sesuai dengan kode etik profesional.
- Evaluasi dan Penilaian: Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kondisi jemaat untuk memberikan intervensi yang tepat.
- Pengembangan Rencana: Membantu jemaat mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.⁸¹

Jadi, seorang konselor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguatkan, menghibur, memberikan nasihat, serta berdiskusi dengan seseorang atau melakukan

⁸⁰ M P Drs. Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling* (Perdana Publishing) <<https://books.google.co.id/books?id=9sAhB9IYfNYC>>.

⁸¹ Arniman Zebua, 'Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuahan', *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 43–51 <<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.6>>.

usaha untuk membantu orang lain agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri melalui proses pemahaman konflik batiniah mereka.⁸²

Menurut J.D. Engel, konseling berasal dari bahasa Inggris "to counsel" yang secara harfiah berarti memberikan arahan.⁸³ Kehadiran konselor dalam mendampingi jemaat ketika menghadapi persoalan memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh tersebut dapat membantu jemaat tetap tenang dalam menghadapi masalah mereka dan juga dapat mendorong jemaat untuk lebih kuat dalam menjalani situasi sulit yang dihadapi. Untuk tetap kuat menghadapi setiap tantangan yang ada, jemaat yang seringkali mendapat pendampingan dan nasihat dari hamba Tuhan akan menjadi pribadi yang tangguh dan cerdas dalam menghadapi situasi sulit. Kesulitan hidup yang dialami jemaat bisa menjadi racun yang menghambat pertumbuhan iman. Racun ini muncul ketika jemaat yang tidak memahami arti dari masalah yang dihadapinya dengan baik, menjadi mudah menyalahkan Tuhan, diri sendiri, bahkan orang lain.

Hamba Tuhan sebagai konselor harus menjadi penangkal bagi jemaat dalam menghadapi masalahnya. Menurut Anthony Yoe, konselor dianjurkan untuk sungguh-sungguh menggarap masalah klien.⁸⁴ Hamba Tuhan tidaklah cukup hanya menjadi pemberita Injil bagi jemaat, melainkan juga harus bisa menjadi mitra atau sahabat yang mendampingi jemaat dalam menyikapi masalah mereka. Hamba Tuhan yang bersikap seperti ini adalah hamba Tuhan yang memahami tugasnya untuk menumbuhkan iman jemaat. Hamba Tuhan yang menumbuhkan iman jemaat dalam konteks ini adalah hamba Tuhan yang tidak membiarkan jemaat terpengaruh oleh segala bentuk kejahatan yang bisa melumpuhkan iman mereka. Pada prinsipnya, hamba Tuhan adalah seperti dokter bagi jemaat dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Jemaat yang baru menghadapi masalah akan sangat mungkin mengalami pergulatan besar dalam dirinya. Larosa mengatakan bahwa ketika seseorang baru mulai melakukan kejahatan atau hal-hal yang salah, dapat dipastikan bahwa dalam dirinya ada pergumulan yang besar.⁸⁵

b. Definisi pastoral konseling

⁸² Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat* (PT Kanisius, 2018).

⁸³ Zebua.

⁸⁴ Zebua.

⁸⁵ Zebua.

Berdasarkan British Association for Counselling (1984), istilah "konseling" mencakup pekerjaan dengan orang-orang dan menjalin hubungan yang mungkin bersifat pengembangan, dukungan atas krisis, pemberian psikoterapi, pembimbingan, dan pemecahan masalah. Tugas konseling itu sendiri adalah memberikan peluang kepada klien (konseli) untuk bereksplorasi, menemukan, dan memperjelas cara-cara hidup mereka dengan lebih memuaskan dan berdaya guna.⁸⁶ Berdasarkan MIND (The Mental Health Charity), konseling adalah menyediakan waktu dan ruang yang terorganisir bagi orang untuk berbicara tentang masalah mereka serta mengeksplorasi perasaan-perasaan yang sulit dalam lingkungan yang dapat dipercaya, aman dari gangguan, dan terjaga kerahasiaannya. Seorang konselor harus bisa menghormati sudut pandang konseli (klien), sambil membantu konseli menangani masalahnya, mengatasi krisis yang dihadapi, memperbaiki hubungan, atau mengembangkan cara hidup yang lebih baik. Konselor biasanya tidak menawarkan nasihat, melainkan membantu konseli untuk mendapatkan wawasan baru tentang perasaan dan perilaku mereka yang dapat mengubah perilaku jika diperlukan. Konselor melakukan ini dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan konseli dan memberi komentar dari sudut pandang profesional. Kata 'konseling' sendiri mencakup spektrum yang cukup luas, mulai dari seseorang yang sangat terlatih hingga seseorang yang mampu menggunakan keterampilan konseling (seperti mendengarkan, merefleksikan kembali apa yang dikatakan konseli, atau mengklarifikasikannya) sebagai bagian dari peran lain, seperti peran keperawatan.⁸⁷

c. Tujuan pastoral Konseling

Dalam beberapa kasus, yang terjadi mengenai spritualitas jemaat Gereja kristen setia indonesia (GKSI) Elohim Retok dan atas dasar permintaan jemaat untuk mendapatkan pelayanan untuk memberikan pemahaman tentang spritualitas kepada jemaat, penanganan kasus ini tidaklah mudah. Jemaat mengharapakan supaya hamba Tuhan mengatasi masalah yang dialamii oleh jemaat dengan beberapa alasan, antara lain untuk menghindari rasa malu dan meningkatkan spritualitas atau kerohanina jemaat. Namun, jemaat diberi penjelasan bahwa mereka perlu bergumul secara pribadi dan menyerahkan

⁸⁶ John McLeod, *An Introduction to Counselling*, 3rd ed. (Open University Press, 2004), 7.

⁸⁷ Sally Aldridge, *A Short Introduction to Counselling*, I. (SAGE Publications, 2014)

seluruh kehidupan Tuhan yang maha Kuas supaya Tuhan sendirilah yang akan bekerja di setiap kehidupan pribadi mereka.⁸⁸

Totok dalam bukunya "Konseling Pastoral di Era Milenial" menyatakan beberapa tujuan pastoral konseling:

Pertama, membantu konseli mengalami pengalaman mereka dan menerima kenyataan. Tujuan utama dari konseling pastoral adalah membantu konseli agar dapat mengalami pengalaman mereka dan menerima situasi yang sedang terjadi pada diri mereka secara menyeluruh. Dalam proses konseling, diharapkan konselor dapat membantu konseli untuk mengalami pengalaman dan emosi mereka sepenuhnya. Bagi konseli, mencapai penerimaan itu seperti menaiki bukit-bukit terjal dan menuruni jurang-jurang dalam proses menghadapi masalah yang dihadapi.⁸⁹

Kedua, membantu konseli untuk mengalami perubahan, pertumbuhan, dan mencapai potensi maksimal. Konselor membimbing konseli agar dapat secara spontan, kreatif, dan efektif dalam mengekspresikan keinginan, perasaan, dan aspirasi mereka. Konselor diharapkan mampu memfasilitasi konseli untuk menjadi agen perubahan dalam diri mereka sendiri dan dalam lingkungan sosial mereka. Dengan bantuan konselor, diharapkan konseli mampu memobilisasi seluruh potensi mereka untuk mencapai pertumbuhan yang positif.⁹⁰ *Ketiga*, membantu konseli membangun komunikasi yang sehat. Konselor membimbing konseli untuk menciptakan komunikasi yang sehat dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka. *Keempat*, membantu konseli mengatasi gejala disfungsi. Konselor diharapkan membantu konseli dalam mengatasi atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis. *Kelima*, membantu konseli beradaptasi dalam situasi yang baru.

Berdasarkan tujuan konseling yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan dapat membantu konseli untuk: Pertama, mengetahui langkah yang harus diambil dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, merasa lebih baik dan terbebas dari tekanan yang

⁸⁸ Jonidius Illu, 'Peran Gereja Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Pasangan Hamil Sebelum Menikah', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 23–33 <<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.47>>.

⁸⁹ Calvaneoza and Hermanto.

⁹⁰ Calvaneoza and Hermanto.

terus-menerus karena masalah yang dihadapi. Ketiga, mencapai tingkat fungsionalitas optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keempat, mencapai hasil yang lebih baik melalui sikap positif dan optimis. Kelima, dapat hidup secara efektif dalam lingkungan yang kompetitif dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.⁹¹

d. Tahapan Pastoral Konseling

Tahap pertama adalah menciptakan hubungan kepercayaan. Tujuannya adalah agar konseli merasa yakin bahwa konselor bersedia masuk ke dalam kehidupannya, memahami pergumulan yang paling dalam, mampu menjaga kerahasiaan, dan dapat menolongnya. *Tahap kedua* adalah mengumpulkan data. Biasanya, pengumpulan data dilakukan pada sesi pertama dan kedua konseling. Dalam tahap ini, konselor berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta, termasuk riwayat hidup konseli, serta masalah atau gangguan yang sedang dihadapi konseli. *Tahap ketiga* adalah menyimpulkan sumber masalah. Pada tahap ini, diagnosis biasanya dimulai pada pertemuan kedua atau ketiga dalam proses konseling. Konselor menganalisis data, mencari hubungan antara berbagai informasi, baik dalam satu aspek maupun aspek yang berbeda. Dengan demikian, konselor melakukan sintesis data dan mulai menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi konseli. *Tahap keempat* adalah membuat rencana tindakan. Pada tahap ini, konselor sudah memiliki cukup anamnesa dan diagnosis untuk menentukan tindakan yang akan diambil bagi konseli. *Tahap kelima* adalah tindakan. Dalam tahap ini, konselor melaksanakan tindakan bantuan yang telah direncanakan sebelumnya. Semua tindakan dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. *Tahap keenam* adalah mengkaji ulang dan evaluasi. Dalam proses pastoral konseling, perlu dilakukan review secara berkala dan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kembali baik proses maupun hasil akhirnya. *Tahap ketujuh* adalah memutuskan hubungan. Pada tahap ini, konselor memutuskan hubungan dengan konseli ketika dirasa konseli sudah mampu menangani permasalahannya dengan baik. Namun, konselor juga bisa memutuskan hubungan dan merujuk konseli ke konselor lain yang lebih kompeten dan dapat dipercaya menjaga kerahasiaan konseli jika kasus yang ditangani di luar kemampuannya. Dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dapat

⁹¹ Calvanezoa and Hermanto.

memotifasi setiap jemaat GKSI elohim retok, setiap masalah yang dialami oleh jemaat dapat diselesaikan dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis.

e. Hambatan Pastoral Konseling

Pastoral konseling, yang merupakan bentuk konseling yang dilakukan oleh pemimpin agama atau rohaniwan, menghadapi sejumlah hambatan yang bisa mengganggu efektivitasnya. Berikut adalah beberapa hambatan utama dalam pastoral konseling:⁹²

1. *Kurangnya Pelatihan dan Keahlian.* Kurangnya pelatihan dan keahlian seorang hamba Tuhan adalah salah satu faktor hambatan dalam pastoral konseling. Hamba Tuhan yang tidak memiliki keahlian, ditambah lagi kurang melatih dirinya dalam hal menjadi seorang konselor menyebabkan ia tidak mampu mengatasi permasalahan klien yang mejadi dan sulit menemukan titik antara klien dan konselor yang terjadi dalam proses konseling.⁹³

Selain itu hamba Tuhan yang tidak memiliki kualifikasi profesional: Banyak rohaniwan yang tidak memiliki pelatihan formal dalam konseling, sehingga mereka mungkin kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk menangani masalah psikologis yang kompleks. Keterbatasan Pengetahuan: Kurangnya pemahaman tentang teori-teori psikologi dan teknik konseling yang efektif dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan bantuan yang memadai.

2. *Stigma dan Kerahasiaan. Stigma Sosial:* Klien mungkin merasa malu atau enggan mencari bantuan karena stigma sosial terkait masalah mental atau emosional, terutama dalam komunitas religius. *Kerahasiaan:* Menjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan selama konseling adalah penting, namun hal ini bisa menjadi sulit dalam lingkungan komunitas yang erat.⁹⁴

3. *Perbedaan Pandangan dan Keyakinan*

⁹² Van Beek.

⁹³ N Hartini and A D Ariana, *Psikologi Konseling: Perkembangan Dan Penerapan Konseling Dalam Psikologi* (Airlangga University Press, 2016)
<https://books.google.co.id/books?id=O_5wDwAAQBAJ>.

⁹⁴ Marbun.

Benturan Nilai-Nilai: Terkadang ada perbedaan antara keyakinan religius konselor dan klien, yang dapat menciptakan ketegangan dan menghambat proses konseling.
Interpretasi Ajaran Agama: Perbedaan dalam interpretasi ajaran agama dapat menyebabkan kebingungan dan konflik dalam memberikan nasihat yang sesuai.

4. Keterbatasan Sumber Daya

Waktu yang Terbatas: Rohaniwan sering kali memiliki tanggung jawab lain yang membatasi waktu yang dapat mereka habiskan untuk konseling.

Akses ke Sumber Daya Profesional: Kurangnya akses ke profesional kesehatan mental lainnya atau fasilitas yang lebih lengkap dapat membatasi bantuan yang dapat diberikan.⁹⁵

5. Batasan Peran

Peran Ganda: Berfungsi sebagai konselor sekaligus pemimpin rohani dapat menciptakan konflik peran dan membingungkan klien.

Keterbatasan Legal dan Etika: Ada batasan legal dan etika dalam hal intervensi yang dapat dilakukan oleh rohaniwan yang tidak memiliki lisensi profesional dalam konseling.

6. Isu Emosional dan Psikologis Kompleks

Masalah Kompleks: Banyak masalah psikologis seperti depresi berat, gangguan kecemasan, atau trauma yang memerlukan intervensi profesional dari psikolog atau psikiater yang terlatih.

Penanganan Krisis: Dalam situasi krisis, rohaniwan mungkin tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang memadai untuk memberikan bantuan yang diperlukan.⁹⁶

7. Relasi dan Dinamika Kekuasaan

Dinamika Kekuasaan: Hubungan antara rohaniwan dan klien bisa dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang kompleks, yang dapat menghalangi keterbukaan dan kejujuran klien. Kepercayaan dan Ketergantungan: Klien mungkin mengembangkan

⁹⁵ T T u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (PBMR ANDI, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=BII5EAAAQBAJ>>.

⁹⁶ Sanders.

ketergantungan emosional yang tidak sehat pada rohaniwan, yang bisa menghambat proses pemulihan.⁹⁷

8. Tekanan dan Ekspektasi Komunitas

Ekspektasi yang Tinggi: Ekspektasi tinggi dari komunitas terhadap rohaniwan dapat menambah tekanan dan menyebabkan stres, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan konseling yang efektif. Intervensi Komunitas: Tekanan atau campur tangan dari anggota komunitas atau pemimpin lain dapat mengganggu proses konseling dan merusak kerahasiaan.

Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif antara rohaniwan, klien, dan profesional kesehatan mental lainnya untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan adalah tepat, etis, dan efektif.

B. penginjilan

a. pengertian penginjilan

Pemberitaan Injil merupakan pekerjaan Tuhan. Hanya Tuhan yang mampu membawa seseorang kepada pertobatan dan memberikan mereka hidup baru. Oleh karena itu, orang percaya memiliki dua tugas utama: melaksanakan pelayanan yang dipercayakan dengan baik dan bertanggung jawab untuk menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus. Seorang pengabar Injil harus memahami inti dari berita Injil dan juga hidup sesuai dengan kebenaran Injil.⁹⁸

Kata Yunani yang digunakan untuk "Injil" dalam Perjanjian Baru sering kali menggunakan kata "euangeliso", "euangelion", "euangelizomai", dan "euangelisastai" (euaggeli,sasqai dalam bentuk verb infinitive aorist middle dari euaggeli,zw). Jika disimpulkan, artinya adalah sebagai berikut: pertama, memberitakan kabar baik "announce good news" (Lukas 1:19; Wahyu 14:6). Kedua, menyatakan atau berkhotbah tentang Injil "proclaim, preach [the gospel]" (Lukas 4:43; Kisah Para Rasul 13:32; Roma 15:20; 1 Korintus 15:1; 2 Korintus 10:16; Galatia 1:11, 23; 1 Petrus 1:12).

⁹⁷ E P Nugraheni, A Putri, and T Febrianti, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Prenada Media, 2020) <<https://books.google.co.id/books?id=2wLwDwAAQBAJ>>.

⁹⁸ A J I, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1989) <<https://books.google.co.id/books?id=JVWY0r2rVAMC>>.

Ketiga, mengabarkan kabar baik "have good news [the gospel] preached to one" (Matius 11:5; Ibrani 4:2, 6). [evangelize].⁹⁹

Istilah lain yang sering digunakan Paulus untuk menggambarkan pelayanan pengabaran Injilnya adalah kata kerja Yunani "katangelo", yang sering kali diterjemahkan sebagai "memberitakan" dan dapat didefinisikan sebagai "menyatakan di depan publik, dengan implikasi penyebaran yang lebih luas". Pesan yang diberitakan adalah rahasia Allah (1 Korintus 2:1), Injil (1 Korintus 9:14), "kematian Tuhan" (1 Korintus 11:26), Kristus (Filipi 1:17, 18), "Dia" (Kolose 1:28), yaitu "Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!" (Kolose 1:27). Jadi, dalam penggunaan kata ini, Paulus terfokus pada kabar baik yang sumbernya adalah Allah sendiri – kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus dan keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Dia, kabar baik yang diberitakan dengan otoritas sebagai firman Allah.¹⁰⁰ Menurut J.I. Packer, penginjilan tidak dapat dipisahkan dari isi beritanya. Dalam bukunya "Penginjilan dan Kedaulatan Allah", ia menyatakan bahwa ada empat elemen penting dari berita penginjilan yang harus disampaikan. Pertama, Injil tentang Kristus dan salib-Nya. Kedua, berita tentang dosa dan anugerah Allah. Ketiga, tentang kesalahan manusia dan pengampunan ilahi. Keempat, tentang lahir baru dan hidup baru dalam karunia Roh Kudus.¹⁰¹

Penginjilan harus menjadi bagian dari gaya hidup setiap orang percaya. Tidak ada lagi pandangan bahwa "penginjilan" hanya menjadi tanggung jawab para pendeta dan penginjil. Sebaliknya, setiap orang Kristen harus menyadari bahwa penginjilan adalah bagian dari kehendak Tuhan bagi umat-Nya, yaitu hidup dengan penuh kasih terhadap orang-orang yang belum mendengar pesan Injil, baik mereka yang berada di sekitar kita, seperti keluarga, tetangga, teman, rekan kerja, maupun orang-orang lain yang sering kita temui.¹⁰²

b. Strategi Penginjilan

⁹⁹ Purwanto Edi, 'Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Ada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial', *Jurnal Stulos*, 7.1 (2019), 94–119 <<https://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>>.

¹⁰⁰ Edi.

¹⁰¹ M Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini - Gandummas* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=2yd-DwAAQBAJ>>.

¹⁰² kezya, 'Tuhan Yesus', 3.6 (2003), 1.

Strategi dalam penginjilan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, demografi, dan tujuan spesifik dari misi penginjilan tersebut. Berikut beberapa strategi umum yang sering digunakan dalam penginjilan:

- Pendekatan Relasional: Menjalin hubungan yang kuat dan tulus dengan individu atau komunitas sebelum memperkenalkan pesan Injil.
- Fokus pada membangun kepercayaan dan menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan sehari-hari.
- Pelayanan Sosial: Melakukan kegiatan pelayanan sosial seperti memberikan bantuan kepada yang jemaat membutuhkan, mengadakan program pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Melalui pelayanan ini, hamba Tuhan menunjukkan kasih dan perhatian kepada orang lain, membuka pintu untuk berbagi pesan Injil. Dengan adanya pelayanan
- Penginjilan Pribadi: Melakukan percakapan satu lawan satu, berbagi kesaksian pribadi tentang pengalaman iman.
- Menggunakan pendekatan yang lebih pribadi dan langsung untuk menjelaskan Injil.
- Media dan Teknologi: Menggunakan media massa seperti radio, televisi, dan internet untuk menyebarkan pesan Injil. Membuat konten digital seperti video, podcast, artikel blog, dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.¹⁰³
- Penginjilan Kelompok: Mengadakan acara-acara khusus seperti seminar, konferensi, konser rohani, atau kebaktian kebangunan rohani. Mengundang orang-orang untuk hadir dan mendengarkan pesan Injil dalam setting yang lebih besar dan terorganisir.
- Pendekatan Kontekstual: Menyesuaikan metode penginjilan dengan budaya dan konteks lokal dari komunitas yang dituju. Menghormati

¹⁰³ Halim.

tradisi dan nilai-nilai lokal sambil menyampaikan pesan Injil dalam cara yang relevan dan dapat diterima.

- Pelatihan dan Pemuridan: Melibatkan pelatihan dan pemuridan untuk membekali orang percaya dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berbagi Injil. Membangun komunitas yang kuat dari orang percaya yang dapat saling mendukung dan memberdayakan satu sama lain dalam penginjilan.
- Doa dan Penyertaan Roh Kudus: Mengandalkan doa sebagai dasar dari setiap usaha penginjilan, memohon bimbingan dan kuasa Roh Kudus. Menjadi peka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam setiap langkah dan keputusan dalam penginjilan.

Strategi-strategi ini dapat digunakan secara terpisah atau dalam kombinasi, tergantung pada situasi dan kebutuhan yang ada. Yang terpenting adalah memiliki hati yang tulus untuk melayani dan memberitakan Injil dengan kasih dan integritas.

c. Memotivasi kesadaran Jemaat terhadap penginjilan

Jemaat perlu disadarkan akan pentingnya melakukan penginjilan. Salah satu tindakan nyata yang bisa dilakukan adalah dengan mengangkat tema-tema penginjilan sedikitnya dua kali dalam satu bulan. Jemaat perlu menyadari bahwa penginjilan dimulai dari keluarga sendiri; saudara-saudara yang masih memiliki hubungan darah tetapi belum mengenal Kristus harus diutamakan dalam penginjilan mereka. Sebagaimana perintah Yesus mengenai penginjilan yang dimulai di Yerusalem sebelum menyebar ke Yudea, Samaria, dan ke ujung dunia (Kis.1:8).¹⁰⁴

Selain menyampaikan tema-tema penginjilan dalam khotbah kepada jemaat, gereja juga perlu memberdayakan jemaat dalam penginjilan. Upaya-upaya seperti mendoakan, memberkati, mengajak, dan mendorong anggota keluarga dan komunitas yang belum percaya untuk datang kepada Tuhan Yesus harus ditindaklanjuti secara aktif, sehingga penginjilan menjadi gaya hidup bagi seluruh anggota jemaat. Pemberdayaan ini dapat

¹⁰⁴ Mengembangkan Pelayanan and Injil Yang, 'KALUTEROS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen The Purpose of This Research Is to Explain Church Ministries That Develop Good and Effective Performance , so That the Gospel Can Reach More People for God . A Strategy for Growing the Church Should Ai', 5.1 (2023), 26–41.

dilakukan dengan menetapkan visi dan misi gereja yang menekankan penginjilan, sehingga semua anggota jemaat memahami dan mengikuti visi tersebut. Jemaat akan merasakan semangat dari visi dan misi tersebut dalam setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah dan tujuan gereja mereka.¹⁰⁵

Selain itu, jemaat juga diberi kesempatan yang luas untuk bersaksi tentang keberhasilan membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui usaha penginjilan yang melibatkan banyak anggota jemaat, tercipta suasana kebersamaan dan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama anggota jemaat dalam memperluas kerajaan Allah.¹⁰⁶

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Hamba Tuhan dalam membangun Spiritualitas Jemaat GKSI Elohim Retok.

Spiritualitas adalah aspek penting dalam kehidupan bergereja, khususnya terhadap jemaat maupun hamba Tuhan. Untuk itu peranan hamba Tuhan dalam andilnya sebagai upaya terhadap pertumbuhan iman rohani (spiritual) jemaat menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan bergereja dan berjemaat. Umumnya upaya hamba Tuhan dalam membangun spiritualitas jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori utama: pribadi hamba Tuhan, jemaat, lingkungan gereja, serta konteks budaya dan sosial. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai faktor-faktor tersebut:¹⁰⁷

1. Faktor Pribadi Hamba Tuhan

Hamba Tuhan menjadi pilar penting meningkatnya kehidupan rohani jemaat yang dialami dalam setiap perjalanan hidup tiap-tiap jemaat. Apakah ada peningkatan pesat dan signifikan terhadap iman dan kehidupan rohani jemaat? Ataupun malah sebaliknya mengalami penurunan dan kemelorosotan iman dan kehidupan rohani, semua itu menjadi tugas dan tanggungjawab yang besar bagi seorang hamba Tuhan untuk memastikan setiap

¹⁰⁵ Pelayanan and Yang.

¹⁰⁶ Nathanail Sitepu, 'Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat', *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5.2 (2020), 105–19 <<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>>.

¹⁰⁷ Basuki.

jemaat yang ia gembalai mengalami peningkatan terhadap kualitas iman dan kehidupan rohaninya.¹⁰⁸

Terlepas dari semua itu, maka hamba Tuhan dituntut harus menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan seorang hamba Tuhan. Sebab hamba Tuhan adalah contoh hidup bagi jemaat dalam meneladani cara hidup seperti yang diperkenan oleh Tuhan. Jika hamba Tuhannya tidak beres (hamba Tuhan yang hidupnya masih dikendalikan hawa nafsu dunia atau yang masih terikat dengan dunia), otomatis akan menjadi teladan buruk yang tentunya akan diikuti oleh jemaat. Oleh karena itu hamba Tuhan juga harus memperhatikan cara hidupnya, bagaimana ia bertindak, bagaimana ia berpikir dan mengambil keputusan, bagaimana ia berbicara, dan bagaimana ia menjadi teladan yang baik terhadap jemaat, baik itu dalam kehidupan pribadinya maupun bergereja.

Maka dari itu, seorang hamba Tuhan harus memperhatikan hal-hal berikut, berkenaan dengan pribadinya sebagai teladan hidup bagi jemaat:¹⁰⁹

- a. Kedewasaan rohani: Tingkat kedewasaan rohani hamba Tuhan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan jemaat menuju kedewasaan rohani. Seorang hamba Tuhan yang masih terikat dengan dosa dan hal-hal lain yang menyangkut dengan duniawi, ia harus membereskan dirinya, melepaskan semuanya itu dan meninggalkannya, dan harus hidup kudus dan taat didalam Tuhan. Dengan begitu jemaat dapat meneladani apa yang dihidupi oleh hamba Tuhan mengenai kerohanian.¹¹⁰
- b. Pengetahuan Theologis: Pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan doktrin Kristen memungkinkan hamba Tuhan untuk mengajarkan dan menjelaskan ajaran-ajaran agama dengan lebih efektif. Pengetahuan theologis menjadi pilar penting seorang

¹⁰⁸ Erna Magdalena and Alfons Renaldo Tampenawas, 'Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10', *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2021), 52–64 <<http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/6>>.

¹⁰⁹ Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora, 'Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 75–85.

¹¹⁰ A. I Tuela, *Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan Dalam Kitab Yesaya*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Skriptura Indonesia, 2020).

hamba Tuhan dalam menjalankan tugas misi pelayanannya sebagai hamba Tuhan dalam menginjili, dan mempertobatkan jemaat (orang-orang) yang belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. Mengapa pengetahuan theologis ini penting? Karena dengan kapasitas pengetahuan theologis dan pemahaman Alkitab serta doktrin-doktrin Kristen yang memadai, membantu hamba Tuhan dan menolongnya sehingga ia mampu mengajarkan sebuah kebenaran Alkitab dan doktrin-doktrin Kristen dengan baik, tepat dan benar serta sesuai dengan kehendak Allah. Sebab hamba Tuhan yang tidak memiliki pengetahuan theologis, serta pemahaman doktrin Kristen yang awam dan terbatas bahkan kurang, dapat menimbulkan penyesatan ajaran terhadap jemaat Tuhan yang ia gembalai.¹¹¹

- c. Karakter dan Integritas: Kehidupan seorang hamba Tuhan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kasih, dan rendah hati, dimungkinkan dapat membangun kepercayaan dan penghormatan jemaat terhadap hamba Tuhan. Hamba Tuhan yang memiliki integritas dan karakter hidup yang baik (seperti kejujuran, kasih, rendah hati dan lain sebagainya) akan menjadi satu teladan bagi jemaat dalam meneladani karakter hamba Tuhan. Kenyataan yang terjadi adalah banyak hamba Tuhan yang memiliki karakter dan pola hidup yang tidak patut diteladani bahkan tidak pantas disebut hamba Tuhan.¹¹² Karakter semacam itu seringkali menjadi kebiasaan hidup mereka, yang tanpa mereka sadari bahwa semua aspek kehidupan mereka selalu dipantau dan diperhatikan oleh jemaat. Maka tidak heran jika banyak sekali jemaat Tuhan yang memiliki karakter hidup yang buruk, dan itu semua terjadi karena mereka meneladani karakter buruk yang ditampilkan dari hamba Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu sangat

¹¹¹ MA Pdt. Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (PBMR ANDI, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=2AY5EAAAQBAJ>>.

¹¹² Irawati.

penting seorang hamba Tuhan memiliki integritas dan karakter yang baik dalam kehidupannya, baik terhadap keluarga maupun dalam jemaat. Itu semua dapat menjadi motivasi dan dorongan terhadap jemaat, sehingga jemaat juga tertarik untuk meneladani karakter yang dimiliki hamba Tuhan. Hal ini juga dapat menjadi pemicu bagi pertumbuhan iman, dan kehidupan rohani atau spiritualitas jemaat.¹¹³

- d. Keterampilan Kepemimpinan dan Komunikasi: Kemampuan untuk memimpin, berkomunikasi dengan jelas, dan menginspirasi jemaat sangat penting dalam membangun spiritualitas jemaat. Era modern menuntut hamba Tuhan dengan kualifikasi terbaik dan yang memiliki kemampuan dan keterampilan memimpin bahkan komunikasi.¹¹⁴ Hamba Tuhan yang baik adalah hamba Tuhan yang tidak hanya mampu dalam memimpin, namun bagaimana hamba Tuhan mampu menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara hamba Tuhan dan jemaat, maupun jemaat dengan jemaat. Hamba Tuhan diharapkan mampu menyatukan diri dengan jemaat dan menyatukan jemaat yang satu dengan jemaat yang lainnya. Ini memungkinkan adanya pertumbuhan rohani yang signifikan dalam jemaat dan diharapkan menjadi kebiasaan hidup untuk diterapkan dalam jemaat.¹¹⁵ Dengan kualitas kemampuan kepemimpinan yang baik dari seorang hamba Tuhan, serta kemampuan berkomunikasi hamba Tuhan yang mampu menyatukan dirinya dengan jemaat maupun menyatukan jemaat dengan jemaat sehingga ini juga boleh menjadi pemicu perkembangan pertumbuhan iman dan spiritualitas dalam kehidupan jemaat.

2. Faktor Jemaat

¹¹³ Sitepu.

¹¹⁴ Jurnal Teologi and others, 'S e s a w I', 4.2 (2023), 263–74.

¹¹⁵ Zebua.

Jemaat adalah elemen penting dalam tatanan gereja. Sebuah organisasi atau kelompok persekutuan gereja, tidak akan disebut sebagai persekutuan gereja apabila tidak ada jemaat atau orang-orang didalamnya.¹¹⁶ Sebuah gereja dikatakan utuh, apabila didalamnya terdiri dari gembala, majelis, jemaat, dan struktur organisasi, dan salah satu yang penting yakni jemaat. Oleh karenanya gereja perlu menjadi bagian yang selalu siap sedia apabila jemaat membutuhkan topangan terhadap permasalahan dan pergumulan yang dihadapi.¹¹⁷

Oleh karenanya gereja perlu menjamin akan keberlangsungan hidup jemaat, khususnya mengenai spritualitas jemaat. Gereja bertanggung jawab penuh dalam memastikan jemaatnya tidak mengalami krisis iman dan penurunan kualitas sprituaslitas, namun gereja harus berusaha memastikan bahwa jemaatnya ada dalam kondisi dan kualitas spritual yang baik dan makin meningkat kualitas rohaninya dibanding dengan kualitas hidup duniawi.

Terlepas dari segala peran dan keikutsertaan gereja menangani spritualitas jemaat, jemaat juga memiliki tanggung jawab dalam merespon panggilan gereja terkait upaya pertumbuhan iman jemaat.¹¹⁸ Jemaat harus terbuka dan membuka diri menerima kehadiran gereja sebagai satu bentuk tugas pelayanan mereka memastikan jemaat Tuhan mengalami perubahan hidup rohani yang baik. Maka dari pada itu, gereja mengharapkan beberapa hal dari jemaat sebagai respon baik jemaat terhadap kehadiran gereja ditengah-tengah mereka. Hal-hal yang menjadi perhatian dari jemaat adalah sebagai berikut:¹¹⁹

- a. Kesiapan dan kerinduan rohani: Jemaat yang memiliki kerinduan untuk bertumbuh dalam iman lebih mudah untuk dibimbing dan dibangun spiritualitasnya. Sebaliknya, bagi jemaat yang tidak ada niat dan tidak memiliki kerinduan akan sangat sulit bagi hamba Tuhan dalam membangun spiritualitasnya. Karena itu perlu adanya kemampuan hamba Tuhan dalam mengantisipasi bahkan mencari

¹¹⁶ Deni Natal Iman Zendrato, Yunita Stella, and Sri Binar, 'Penginjian Di Jemaat Gereja Mawar Sharon', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Keruso*, 7.2 (2022).

¹¹⁷ Silalahi and Tua.

¹¹⁸ Sianipar.

¹¹⁹ Ruth Caroline Mengga and Yanto Paulus Hermanto, 'Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6.2 (2024), 222–41 <<https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.231>>.

solusi dan jalan keluar yang baik terhadap jemaat yang tidak memiliki minat dan keinginan terhadap pertumbuhan spiritualitasnya.¹²⁰

- b. Keberagaman Jemaat: Perbedaan dalam usia, latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman rohani mempengaruhi pendekatan yang perlu diambil hamba Tuhan. Dalam hal ini, hamba Tuhan harus mampu menjalin sosialisasi dengan baik terhadap jemaat, mempelajari keragaman karakter, sifat, budaya dalam jemaat dan semua hal yang berkaitan dengan jemaat harus dapat diketahui oleh hamba Tuhan. Hamba Tuhan yang memiliki jiwa sosial akan dapat dengan mudah beradaptasi dengan keberagaman keadaan dalam jemaat. Dengan begitu hamba Tuhan mampu membawa jemaat lebih dekat dan membangun kerohanian jemaat lebih baik lagi. Oleh karena itu hamba Tuhan diharuskan memiliki sikap peka dan mau hidup berdampingan dengan jemaat dalam segala situasi di jemaat.¹²¹
- c. Partisipasi aktif Jemaat: Keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, seperti ibadah, kelompok sel, dan pelayanan, sangat membantu dalam proses pembangunan spiritualitas. Banyak sekali kita temukan dalam gereja, ada banyak sekali anggota kepala keluarga dalam jemaat yang tidak ingin bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam segala urusan gereja baik itu melibatkan diri dalam peribadatan rutin gereja maupun kelompok, ataupun kegiatan kerohanian dan sebagainya yang berkaitan dengan jemaat.¹²² Salah satu faktor penyebab banyaknya jemaat yang menutup diri terhadap kehidupan dalam gereja adalah dikarenakan adanya konflik dan masalah yang terjadi antara jemaat dan hamba

¹²⁰ S.T.M.T.D.T. Dr. Yulian Anouw and A Hapsan, *KARATERISTIK SEORANG GEMBALA SIDANG DAN PERTUMBUHAN GEREJA* (CV. Ruang Tentor, 2023)
<https://books.google.co.id/books?id=Vy_yEAAAQBAJ>.

¹²¹ E G Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat* (Taman Pustaka Kristen, 2007)
<<https://books.google.co.id/books?id=khTkAAAAMAAJ>>.

¹²² Pdt. Budisatyo Tanihardjo.

Tuhan atau gembala gereja. Ini harusnya menjadi perhatian dan fokus bagi para hamba Tuhan, bagaimana memikirkan cara, daya dan upayan dalam menyelesaikan problem seperti ini. Hamba Tuhan harus bijak dalam menjaga dan memelihara hubungan, baik antara hamba Tuhan dengan jemaat maupun jemaat yang satu dengan lainnya. Dengan demikian ketika menghadapi hal-hal seperti ini hamba Tuhan tidak bingung namun ia dapat mengantisipasinya karena ia telah mempunyai jalan keluar terhadap masalahnya.¹²³

3. Faktor Lingkungan Gereja

Upaya dalam membangun spiritualitas jemaat tidak hanya terpaut oleh peran dan kerja hamba Tuhan. Hamba Tuhan harus dibantu oleh gereja dalam visi dan misinya menumbuhkan iman dan kerohanian jemaat. Gereja turut berperan penting dalam pertumbuhan iman dan kualitas hidup rohani jemaat. Maka dari itu perlu adanya upaya yang nyata dari gereja dengan berkolaborasi bersama hamba Tuhan (gembala) sebagai bentuk kepedulian dan kerja sama yang baik dalam mendorong dan membangun iman jemaat. Melihat semua itu maka keterlibatan gereja menjadin fokus utama dalam mengatur semua yang baik berkaitan dengan kehidupan jemaat. Oleh karena itu hamba Tuhan dan gereja perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam mengatur kondisi jemaat:¹²⁴

- a. Visi dan Misi Gereja: Visi dan misi yang jelas membantu menyatukan fokus dan arah upaya pembangunan spiritualitas jemaat. Sebuah gereja harus memiliki visi dan misi yang jelas dan terstruktur serta tujuan dari visi dan misi yang terarah dan tepat sasaran terhadap jemaat yang menjadi objeknya. Untuk itu gereja harus bijak dan baik dalam menjalankan program-program yang bertujuan dalam mebangun spritualitas dan kualitas iman serta kerohanian jemaat.¹²⁵

¹²³ Indonesia. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019) <<https://books.google.co.id/books?id=e-iizQEACAAJ>>.

¹²⁴ Singgih.

¹²⁵ Keagamaan.

- b. Kultur dan Tradisi Gereja: Budaya dan tradisi gereja dapat mendukung atau menghambat upaya pembangunan spiritualitas, tergantung pada sejauh mana mereka mendorong pertumbuhan rohani. Setiap gereja dan jemaat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda dan kompleks. Maka dari itu hamba Tuhan harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap tradisi dan budaya dari gereja itu sendiri sehingga dapat beradaptasi didalamnya.¹²⁶
- c. Program dan Kegiatan Gereja: Program-program yang terstruktur dan bervariasi, seperti pengajaran Alkitab, retret rohani, dan pelayanan sosial, memberikan wadah bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan hamba Tuhan sebagai sarana membangun spiritualitas jemaat. Oleh karena itu hamba Tuhan harus kreatif dan inovatif serta memiliki ide-ide dalam mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan spritualitas jemaat sehingga jemaat dapat bertumbuh dan mengenal Tuhan dengan baik.

4. Faktor Konteks Budaya dan Sosial

Seiring bertumbuh dan berkembangnya gereja, tidak terlepas dari adanya peran dan kontribusi budaya dan sosial dalam keberlangsungan perkembangan gereja.¹²⁷ Sosial dan budaya memiliki peran penting dalam berlangsungnya eksistensi gereja dan kegiatan didalamnya. Beberapa hal mengenai budaya dan sosial yang perlu diketahui hamba Tuhan sebagai upaya membangun spritualitas jemaat ialah:

- a. Dinamika Sosial dan Ekonomi:¹²⁸ Kondisi sosial dan ekonomi jemaat dapat mempengaruhi fokus dan prioritas mereka dalam kehidupan beriman. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan gereja sekarang adalah banyak jemaat yang lebih memprioritaskan

¹²⁶ Zandrato, Stella, and Sri Binar.

¹²⁷ O F M A. Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (PT Kanisius) <<https://books.google.co.id/books?id=ePLKEAAAQBAJ>>.

¹²⁸ Sinar Kasih and others, 'Upaya Pertumbuhan Jemaat Melalui Model Penginjilan Dan Strategi Entrepreneurship Dalam Pelayanan Holistik Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Maranatha Liego Hasudungan Sianturi Atas Persoalan Yang Dihadapi Sehari-Hari Termasuk Masalah Keuangan , Sepe', 2.2 (2024).

hal-hal menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan mengutamakan gereja. Contoh nyata yang terjadi adalah ketika hari Minggu atau hari-hari ibadah yang sudah dijadwalkan oleh gereja kepada jemaat tidak banyak bahkan hampir tidak ada jemaat yang mengutamakan ibadah dibanding kegiatan lainnya.¹²⁹ Problema ini menyebabkan keadaan ruang ibadah gereja yang sepi karena jemaat tidak pergi ibadah namun malah melakukan aktifitas lain. Salah satu faktor penyebab mengapa banyak jemaat tidak pergi ibadah melainkan malah melakukan aktifitas lainnya adalah karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan jasmani yang mengharuskan jemaat lebih mengutamakan melakukan pekerjaan mereka meskipun itu dihari Minggu, hari beribadah bagi umat Tuhan. Ini merupakan masalah yang serius bagi hamba Tuhan zaman sekarang dalam mencari solusi terhadap penanganan problem tersebut. Oleh karena itu hamba Tuhan harusnya jeli dan peka melihat masalah tersebut serta sigap dalam mengatasinya.

- b. Pengaruh Budaya Sekitar:¹³⁰ Budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat sekitar dapat mempengaruhi cara jemaat memandang dan menghayati iman mereka. Sebuah gereja atau jemaat tidak pernah terlepas dari sebuah kebudayaan yang menjadi jati diri mereka. Maka dari itu hamba Tuhan hadir tidak hanya menjadi pekabar dan pemberita injil Tuhan, melainkan bagaimana hamba Tuhan mampu menolong jemaat agar keluar dari cara hidup yang masih dibayangi oleh tradisi budaya nenek moyang yang bertentangan dengan kebenaran Allah.¹³¹ Ini merupakan suatu problema bagi hamba Tuhan, sebab hamba Tuhan harus mampu berhadapan dengan satu tantangan besar dimana yang mereka hadapi ialah jemaat dengan kekentalan budaya yang sangat kuat.

¹²⁹ Hamba Tuhan, D A N Pensiunnya, and Iskandar Santoso, 'Hamba Tuhan Dan Pensiunnya 1'.

¹³⁰ Engel.

¹³¹ Supriadi, Dilla, and Bora.

Sebab jika hamba Tuhan lemah dan putus asa, maka hamba Tuhan akan diusir keluar dari kehidupan jemaat tersebut.

- c. Teknologi dan Media: Perkembangan dunia modern menjadi salah satu faktor dan tantangan yang harus dihadapi hamba Tuhan zaman sekarang.¹³² Penggunaan teknologi dan media oleh gereja dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajar dan membangun spiritualitas jemaat, tetapi juga dapat menjadi distraksi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dalam dunia yang serba-serbi teknologi ini hamba Tuhan dituntut untuk harus mampu menguasai IPTEK dalam mempermudah dan juga sebagai sarana misi ditengah-tengah dunia dengan segala kemudahan dan kemajuannya.

5. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar lingkungan suatu entitas, yang mempengaruhi atau memiliki potensi untuk mempengaruhi operasi, kebijakan, dan keberhasilan entitas tersebut. Dalam konteks ini, faktor eksternal yang dihadapi hamba Tuhan dalam upaya menumbuhkan spiritualitas jemaat ialah sebagai berikut:¹³³

- a. Kondisi Politik dan Hukum: Kebebasan beragama dan kondisi politik yang stabil mendukung upaya gereja dalam membangun spiritualitas jemaat tanpa takut akan tekanan atau penganiayaan.
- b. Kerjasama Antar Gereja dan Denominasi: Kolaborasi dengan gereja-gereja lain atau organisasi Kristen dapat memperkaya sumber daya dan program yang tersedia untuk jemaat.

Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, hamba Tuhan dapat lebih efektif dalam membangun spiritualitas jemaat dan mendorong pertumbuhan rohani yang sehat dalam komunitas gereja, khususnya dalam kehidupan jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Elohim Retok.

¹³² D J Bosch, *Transformasi Misi Kristen*: , American Society of Missiology Series (BPK Gunung Mulia, 1991) <https://books.google.co.id/books?id=34NEsv8_c-IC>.

¹³³ Marbun.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan penulis pada bab I-IV maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan dan memberikan saran-saran yang bersangkutan dengan **UPAYA HAMBAN TUHAN DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS JEMAAT GKSI ELOHIM RETOK**

A. KESIMPULAN

Hamba Tuhan GKSI Elohim Retok telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun spritualitas jemaat melalui berbagai program dan pendekatan yang berfokus. Metode yang digunakan, termasuk pengajaran intensif, konseling rohani, dan kegiatan retreat, telah membantu jemaat untuk lebih terlibat dan berkembang dalam iman mereka. Kepemimpinan yang teladan dan pendekatan personal yang hangat telah menjadi katalis dalam memotivasi jemaat untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan gereja dan meningkatkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Mereka bertekad untuk memberikan pengajaran yang dalam dan bermakna dari Alkitab, melayani dengan penuh kasih, mendukung pertumbuhan spiritual individu, menggunakan teknologi dengan cara yang bijaksana, serta memperkuat persatuan dalam iman sebagai bagian dari komunitas gereja yang aktif dan memberkati bagi Kerajaan Allah.

B. SARAN

1. Memprioritaskan waktu teduh pribadi dengan Tuhan melalui Doa, merenungkan firman Tuhan, dan merenungkan pernyataan Tuhan dalam hidup sehari-hari.
2. Mendorong persekutuan yang akrab dan tulus diantara anggota jemaat melalui kelompok-kelompok kecil, saling mendukung dan saling mendoakan satu sama lain.

3. Menekankan pentingnya pelayanan kasih dan kesaksian hidup sebagai pengejawantahan iman dalam tindakan nyata.⁴
4. Mengadakan kebaktian yang mendorong penyembahan yang benar dan khotbah yang mengajarkan firman Tuhan dengan relevan.⁵
5. Menyediakan pelatihan dan pembinaan untuk membangun pemahaman Alkitab yang benar dan karakter Kristus dalam kehidupan setiap orang percaya.